

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Keaktifan Belajar**

###### **a. Pengertian Keaktifan Belajar**

Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal di mana siswa dapat aktif.<sup>9</sup>

Keaktifan yang dimaksud pada penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan pikiran dan tindakan siswa sendiri.

###### **b. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar Siswa**

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu setiap siswa perlu dapat mendapatkan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keaktifan siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal, yaitu: turut sertanya dalam mengerjakan tugas, terlibat dalam proses pemecahan masalah, bertanya kepada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami

---

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 90- 91

persoalan yang sedang dihadapinya, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru dan mampu mempresentasikan hasil kerjanya.<sup>10</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu keadaan di mana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif, seperti memperhatikan pembelajaran di kelas, memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan pendapat, guna membantu memperoleh pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar. Dan menurut Nana Sudjana ada beberapa hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, diantaranya adalah: stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari siswa, penguatan, pemakaian dan pemindahan, memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberi umpan balik (*feed back*), melakukan tes singkat di akhir pembelajaran, dan menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 62

<sup>11</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, h. 20

#### **d. Indikator Keaktifan Belajar**

Adapun indikator yang digunakan untuk pembuatan angket keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

1) Pemecahan masalah

Pemecahan masalah dapat dilakukan dengan: penyelesaian masalah dengan mencari pada literatur, bertanya pada guru ketika ada kesulitan, dan bertanya kepada teman yang lebih paham ketika dalam mengerjakan tugas ada kesulitan.

2) Kerja sama

Keaktifan belajar dapat terlihat dalam kerja sama seperti: menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dengan baik dalam kelompok dan aktif mengikuti kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah.

3) Mengemukakan gagasan

Keaktifan belajar dapat terlihat dalam mengemukakan gagasan, seperti: merespon pertanyaan atau instruksi dari guru, berani menjelaskan hasil temuan, berani mengungkapkan pendapat.

4) Perhatian

Keaktifan belajar dapat terlihat dalam perhatian siswa, seperti: mencatat materi yang diberikan dan ditulis lengkap dan rapi, serius mengikuti pembelajaran dan memperhatikan dan mendengarkan proses jalannya pembelajaran di kelas.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>12</sup> Pada hakikatnya, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dijelaskan pula dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu : “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil belajar (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>13</sup>

Hasil belajar dapat diartikan juga sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu.<sup>14</sup> Dan menurut Suprijono, hasil

---

<sup>12</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, h. 22

<sup>13</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, h.22

<sup>14</sup>Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV.Cipta Pesona Sejahtera, 2013), h. 50

belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.<sup>15</sup>

Jadi, hasil belajar itu merupakan suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk penilaian harian dan raport pada setiap semester.

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.<sup>16</sup> Sedangkan Gagne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, di antaranya:

- a. Informasi verbal, yaitu: kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu: kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif, yaitu: kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif-nya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

---

<sup>15</sup>M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 22

<sup>16</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, h.24

- d. Keterampilan motorik, yaitu: kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap, yaitu: kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap juga merupakan kemampuan menjadi nilai-nilai sebagai standar perilaku.<sup>17</sup>

**b. Tipe-Tipe Hasil Belajar**

Benyamin Bloom secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, karena dalam sistem pendidikan nasional, rumus tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom, diantaranya:<sup>18</sup>

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

a) Tipe hasil belajar pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemah daripada *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tetap, sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dan undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar

---

<sup>17</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 5

<sup>18</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, h. 23

dapat dikuasai sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.<sup>19</sup>

b) Tipe hasil belajar pemahaman

Hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

c) Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.<sup>20</sup>

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif berfikir. Kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.

---

<sup>19</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, h. 24

<sup>20</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, h. 25.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dll.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sekalipun pelajaran berisikan ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari baan tersebut dan harus tampak dalam proses dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu penting dinilai hasilnya. Ada beberapa tingkat ranah afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkat tersebut dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, yaitu: *reciving/attending*, *responding* atau jawaban, *valuing* atau penilaian, organisasi, dan karakteristik nilai atau internalisasi nilai

3. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak. Ada 6 tingkat keterampilan, yaitu:<sup>21</sup>

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerak yang tidak sadar)
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
3. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik, dan lain-lain
4. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan

---

<sup>21</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, h. 25-26



5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana pada keterampilan kompleks
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

#### **c. Indikator Hasil Belajar**

Indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Ketercapaian daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Belajar Minimal (KKM)
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Menurut Purwanto, berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. Yang meliputi faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan atau intelegensi, latihan dan ulangan, motivasi serta faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor social, yaitu: faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar

---

<sup>22</sup>Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek*, h. 31

dialami anak-anak, guru dan cara mengajarnya, media yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang ada, serta faktor motivasi sosial.

### **3. Pembelajaran Berdiferensiasi**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi**

Menurut Carol Ann Tomlinson, *in a differentiated classroom, the teachers proactively plans and carries out varied approaches to content, process, and product in anticipation of and response to student differences in readiness, interest, and learning needs.*<sup>23</sup> Hal ini dijelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pengajaran yang memperhatikan perbedaan individu siswa, dimana guru proaktif dalam merencanakan dan melaksanakan beragam pendekatan terhadap isi, proses, dan produk dalam mengantisipasi dan menanggapi perbedaan siswa dalam kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar

Hal di atas sejalan dengan penjelasan definisi pembelajaran berdiferensiasi dalam modul 2.1 guru penggerak, yaitu usaha guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa. Dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, seorang guru melakukan upaya yang konsisten untuk merespon kebutuhan belajar.<sup>24</sup> Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan

---

<sup>23</sup> Carol Ann Tomlinson and Alexandria Association for Supervision and Curriculum Development VA, *How To Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. 2nd Edition / Carol Ann Tomlinson. [Microform] /*, 2001, h.5

<sup>24</sup> Oscarina Dewi & Siti Luthfah Kusuma, "Modul 2.1 Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid," *Kemdikbudristek, Dirjen Guru dan Tendik, Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas, dan Tendik*, 2022, h. 8

kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar.<sup>25</sup> Namun, dari hal di atas diketahui bahwa, melakukan pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti bahwa guru harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang murid. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak.

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan

---

<sup>25</sup> Marlina, "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif" (2019): 2.

kemampuannya, apa yang disukainya, dan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, sehingga mereka senang dan tidak merasa gagal dalam belajarnya.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Jenri Ambarita dan Pitri Solida Simanulang, bahwa pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk kerja mandiri, membentuk kelompok kecil bahkan besar, mendorong setiap siswa untuk berpikir kritis, dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk terlibat aktif dalam belajar. Dengan kata lain juga, bahwa pembelajaran berdiferensiasi akan mendorong setiap siswa untuk memiliki kompetensi atau keterampilan abad ke-21.<sup>26</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya bukanlah hal yang baru, namun baru dikenal di kalangan pendidik di sekolah saat mengikuti program guru penggerak yang diadakan oleh Kemendikbudristek. Pembelajaran berdiferensiasi dalam alur pendidikan guru penggerak terletak pada modul 2.1 tentang memenuhi kebutuhan belajar murid melalui pembelajaran berdiferensiasi, dan calon guru penggerak atau yang disebut dengan CGP mengimplementasikan pada kegiatan aksi nyata sebagai tugas yang harus dilakukan untuk memenuhi tugas yang terdapat pada LMS guru penggerak. Adapun tugasnya adalah CGP diminta untuk merancang pembelajaran yang menghasilkan RPP, dan menerapkannya dalam pembelajaran, serta dapat merefleksi terhadap apa yang telah dilakukan di kelas.

---

<sup>26</sup> Jenri Ambarita dan Pitri Solida Simanulang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi* (Indramayu: Adab, 2023), h:166

## **b. Aspek Kebutuhan Belajar Siswa**

Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut.<sup>27</sup> Tomlinson dalam bukunya yang berjudul *how to differentiate instruction in mixed ability classroom* menyampaikan bahwa guru dapat melihat kebutuhan belajar siswa, paling tidak berdasarkan 3 aspek: kesiapan belajar siswa (*readiness*), minat siswa dan profil belajar siswa.<sup>28</sup>

### **1. Kesiapan belajar (*readiness*)**

Kesiapan belajar adalah kapasitas untuk mempelajari materi, konsep, atau keterampilan baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa akan membawa siswa keluar dari zona nyaman mereka dan memberikan mereka tantangan, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi atau keterampilan baru tersebut.

Ada banyak cara untuk membedakan kesiapan belajar, yaitu:<sup>29</sup>

#### **a) Bersifat mendasar-Bersifat transformatif**

Saat siswa dihadapkan pada sebuah ide yang baru, yang mungkin belum dikuasainya, mereka akan membutuhkan informasi pendukung yang jelas, sederhana, dan tidak bertele-tele untuk dapat memahami ide tersebut. Mereka juga akan perlu waktu untuk berlatih menerapkan ide-ide tersebut. Selain itu, mereka juga membutuhkan bahan-bahan materi dan tugas-tugas yang bersifat mendasar serta disajikan dengan cara yang membantu mereka membangun

---

<sup>27</sup> Kusuma, Modul 2.1 *Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid*, h. 10

<sup>28</sup> Kusuma, Modul 2.1 *Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid*, h. 10-11.

<sup>29</sup> Kusuma, Modul 2.1 *Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid*, h. 13-14

landasan pemahaman yang kuat. Sebaliknya, saat siswa dihadapkan pada ide-ide yang telah mereka kuasai dan pahami, tentunya mereka membutuhkan informasi yang lebih rinci dari ide tersebut. Mereka perlu melihat bagaimana ide tersebut berhubungan dengan ide-ide lain untuk menciptakan pemikiran baru. Kondisi seperti itu membutuhkan bahan dan tugas yang lebih bersifat transformatif.

b) Konkret - Abstrak.

Di lain kesempatan, guru mungkin dapat mengukur kesiapan belajar siswa dengan melihat apakah mereka masih di tingkatan perlu belajar secara konkret, sehingga mereka mungkin masih perlu belajar dengan menggunakan beragam alat-alat bantu berupa benda konkret atau contoh-contoh konkret, atau apakah siswa sudah siap bergerak mempelajari sesuatu yang lebih abstrak, sehingga mereka mungkin mulai dapat diperkenalkan dengan konsep-konsep yang lebih abstrak.

c) Sederhana - Kompleks.

Beberapa siswa mungkin perlu bekerja dengan materi lebih sederhana dengan satu abstraksi atau esensi pada satu waktu, sementara siswa yang lain mungkin sudah bisa menangani kerumitan berbagai abstraksi pada satu waktu.

d) Terstruktur - Terbuka (*Open Ended*)

Saat menyelesaikan tugas, kadang-kadang ada siswa-siswa yang masih memerlukan struktur yang jelas, sehingga tugas untuk mereka perlu ditata dengan tahapan yang jelas dan cukup rinci, di mana mereka tidak memiliki

terlalu banyak keputusan untuk dibuat. Sementara mungkin siswa-siswa lainnya sudah siap untuk menjelajah dan menggunakan kreativitas mereka.

e) Tergantung (*dependent*) - Mandiri (*Independent*)

Walaupun pada akhirnya kita mengharapkan bahwa semua siswa kita dapat belajar, berpikir, dan menghasilkan pekerjaan secara mandiri, namun sama seperti tinggi badan, mungkin seorang anak akan lebih cepat bertambah tinggi daripada yang lain. Dengan kata lain, beberapa siswa mungkin akan siap untuk kemandirian yang lebih awal daripada yang lain.

f) Lambat – Cepat

Beberapa siswa dengan kemampuan yang baik dalam suatu mata pelajaran mungkin perlu bergerak cepat melalui materi yang telah ia kuasai dan diberikan sedikit tantangan. Tetapi di lain waktu, siswa yang sama mungkin akan membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang lain untuk mempelajari topik yang lain.

## 2. Minat belajar

Tomlinson mengatakan bahwa tujuan melakukan pembelajaran yang berbasis minat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Membantu siswa menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan kecintaan mereka sendiri untuk belajar;
- b) Mendemonstrasikan keterhubungan antar semua pembelajaran;
- c) Menggunakan keterampilan atau ide yang dikenal siswa sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang dikenal atau baru bagi mereka, dan;

d) Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.<sup>30</sup>

Karena minat adalah salah satu motivator penting bagi siswa untuk dapat ‘terlibat aktif’ dalam proses pembelajaran, maka memahami kedua perspektif tentang minat di atas akan membantu guru untuk dapat mempertimbangkan bagaimana ia dapat mempertahankan atau menarik minat siswa-siswanya dalam belajar.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik minat siswa di antaranya adalah dengan:

1. Menciptakan situasi pembelajaran yang menarik perhatian siswa (misalnya dengan humor, menciptakan kejutan-kejutan, dsb);
2. Menciptakan konteks pembelajaran yang dikaitkan dengan minat individu siswa;
3. Mengkomunikasikan nilai manfaat dari apa yang dipelajari siswa,
4. Menciptakan kesempatan-kesempatan belajar di mana siswa dapat memecahkan persoalan (*problem-based learning*).<sup>31</sup>

Seperti halnya kita orang dewasa, siswa juga memiliki minat sendiri. Minat setiap siswa tentunya akan berbeda-beda. Sepanjang tahun, siswa yang berbeda akan menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Gagasan untuk membedakan melalui minat adalah untuk "menghubungkan" siswa pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat siswa tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja siswa. Hal lain yang perlu disadari oleh guru terkait dengan pembelajaran berbasis minat adalah bahwa minat siswa dapat

---

<sup>30</sup> Kusuma, Modul 2.1 *Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid*, h.17

<sup>31</sup> Kusuma, *Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid*, h.18



berkembang. Pembelajaran berbasis minat seharusnya tidak hanya dapat menarik dan memperluas minat siswa yang sudah ada, tetapi juga dapat membantu mereka menemukan minat baru.

Menurut Tomlinson, untuk membantu guru mempertimbangkan pilihan yang mungkin dapat diberikan pada siswa, guru dapat mempertimbangkan area minat dan moda ekspresi yang mungkin digunakan oleh siswa-siswa mereka.<sup>32</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, menerapkan pembelajaran diferensiasi juga dapat dengan memanfaatkan multimedia. Memanfaatkan multimedia pada mata pelajaran PAI ini merupakan suatu pilihan yang sangat tepat. Karena selain pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, memanfaatkan multimedia dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak merasa bosan dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar.<sup>33</sup>

### **3. Profil Belajar Siswa**

Profil belajar mengacu pada cara-cara bagaimana kita sebagai individu paling baik belajar. Tujuan dari memperhatikan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara alami dan efisien. Sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Padahal kita tahu setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka.

---

<sup>32</sup>Kusuma, Modul 2.1 *Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid*, h. 18

<sup>33</sup> Nurlaili, Suhirman, dan Meri Lestari, "Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 19–34

Profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor. Berikut ini adalah beberapa diantaranya:

- a) Preferensi terhadap lingkungan belajar, misalnya terkait dengan suhu ruangan, tingkat kebisingan, jumlah cahaya, apakah lingkungan belajarnya terstruktur/tidak terstruktur, dsb. Contohnya: mungkin ada anak yang tidak dapat belajar di ruangan yang terlalu dingin, terlalu bising, terlalu terang, dsb.
- b) Pengaruh Budaya: santai-terstruktur, pendiam-ekspresif, personal-impersonal.
- c) Preferensi gaya belajar.

Gaya belajar adalah bagaimana siswa memilih, memperoleh, memproses, dan mengingat informasi baru. Secara umum gaya belajar ada tiga, yaitu:

- a) Visual: belajar dengan melihat (misalnya melalui materi yang berupa gambar, diagram, power point, catatan, peta konsep, *graphic organizer*, dsb);
- b) Auditori: belajar dengan mendengar (misalnya: mendengarkan penjelasan guru, membaca dengan keras, mendengarkan pendapat saat berdiskusi, mendengarkan musik);
- c) Kinestetik: belajar sambil melakukan (misalnya sambil bergerak, melakukan kegiatan *hands on*, dsb).
- d) Preferensi berdasarkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*): Teori tentang kecerdasan majemuk menjelaskan bahwa manusia sebenarnya memiliki delapan kecerdasan berbeda yang mencerminkan berbagai cara kita berinteraksi dengan dunia. Kecerdasan tersebut adalah visual-spasial, musical, *bodily*-kinestetik, interpersonal, intrapersonal, verbal-linguistik, naturalis, logic-matematika.

Dari pemaparan di atas, maka salah satu contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran guru menggunakan beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi isi kurikulum, guru juga memberikan beragam kegiatan yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi atau ide, serta guru memberikan beragam pilihan di mana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari.

Contoh kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru lebih memaksakan kehendaknya sendiri. Guru tidak memahami minat, dan keinginan siswa. Kebutuhan belajar siswa tidak semuanya terenuhi karena ketika proses pembelajaran menggunakan satu cara yang menurut guru sudah baik, guru tidak memberikan beragam kegiatan dan beragam pilihan.

### **c. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi**

- 1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
- 2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat.
- 3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar.

- 4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman.
- 5) Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.<sup>34</sup>

#### **d. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi**

Terdapat empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.<sup>35</sup>

##### 1. Isi

Isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi juga berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar siswa serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki.

Diferensiasi dalam isi pembelajaran meliputi:

- a) Merefleksikan standar kurikulum nasional.
- b) Topik, konsep, atau tema kurikulum.
- c) Menyajikan fakta dan keterampilan penting.

---

<sup>34</sup> Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, h. 8

<sup>35</sup> Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, h.11

- d) Membedakan melalui asesmen awal pemahaman dan keterampilan siswa, lalu mencocokkan siswa dengan kegiatan yang sesuai.
- e) Memberikan pilihan kepada siswa untuk menambah kedalaman pembelajaran.
- f) Memberikan siswa dengan sumber daya tambahan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya

Adapun contoh diferensiasi isi adalah:

- a) Menggunakan bahan bacaan dengan berbagai tingkat keterbacaan.
- b) Menyediakan bahan ajar dalam kaset.
- c) Menggunakan daftar kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa.
- d) Menyajikan ide melalui sarana pendengaran dan penglihatan.
- e) Menggunakan teman bacaan.
- f) Menggunakan kelompok kecil untuk mengajarkan kembali ide atau keterampilan pada siswa berkebutuhan khusus, serta memperluas
- g) keterampilan peserta didik yang sudah menguasai.

## 2. Proses

Berdiferensiasi proses adalah bagaimana siswa mengolah ide dan informasi dan bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik.

Diferensiasi dalam proses mengacu pada:

- a) Bagaimana siswa memahami informasi, ide, dan keterampilan yang dipelajari.
- b) Mencerminkan gaya dan preferensi belajar siswa.
- c) Memvariasikan proses pembelajaran tergantung pada bagaimana siswa belajar.

Adapun contoh diferensiasi proses adalah:

- a) Menggunakan kegiatan berjenjang, semua siswa belajar dengan pemahaman dan keterampilannya, serta berbagai tingkat dukungan, tantangan, dan kompleksitas.
- b) Menyediakan pusat minat yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi diri.
- c) Mengembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru) yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan.
- d) Menyediakan dukungan lainnya bagi siswa berkebutuhan khusus.
- e) Menyediakan waktu yang bervariasi untuk siswa dalam menyelesaikan tugas.

### 3. Produk

Berdiferensiasi produk adalah bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.

Diferensiasi dalam produk berupa dapat berupa laporan, tes, brosur, pidato, sandiwara, dan sebagainya, mencerminkan pemahaman siswa, membedakan dengan memberikan tantangan, variasi, dan berbagai pilihan.

Contoh penerapan diferensiasi produk adalah:

- a) Memberi siswa pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran (seperti membuat pertunjukan boneka, menulis surat, atau membuat puisi).
- b) Menggunakan rubrik yang cocok dan memperluas keberagaman tingkat keterampilan siswa.
- c) Membolehkan siswa bekerja sendiri atau berkelompok kecil untuk menuntaskan tugas.
- d) Mendorong siswa untuk membuat tugas mereka sendiri.

#### 4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Dan diferensiasi dalam lingkungan belajar, diartikan juga dengan “iklim kelas”. Termasuk di dalamnya operasi dan nada ruang kelas. Aturan kelas, penataan furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses memengaruhi suasana kelas.

Contoh diferensiasi lingkungan belajar adalah:

- a) Menyediakan ruangan belajar yang tenang dan tanpa gangguan, serta tempat siswa berkolaborasi.
- b) Menyediakan materi yang mencerminkan berbagai budaya.
- c) Ada pedoman yang jelas untuk belajar mandiri sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d) Mengembangkan kebiasaan membantu siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan meskipun guru sibuk melayani siswa lain.

- e) Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ada siswa lain jika belajar dengan bergerak, sementara yang lain bisa duduk dengan tenang.

**e. Indikator Pembelajaran Berdiferensiasi**

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru tampak pada proses dan hasil pembelajaran. Tercapainya pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada kebutuhan siswa. Siswa dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan secara maksimal, dan hasil belajar siswa meningkat dari hari ke hari.

Menurut Ihdhi Amin, indikator keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi adalah:<sup>36</sup>

1) Siswa merasa nyaman dalam belajar

Siswa dapat merasa nyaman dalam belajar dipengaruhi oleh: fasilitas belajar yang memadai<sup>37</sup>, siswa dapat mengembangkan komunitas belajar, membangun sikap menghargai, menciptakan rasa aman secara fisik dan psikis, membangun harapan bagi pertumbuhan, membangun mencapai kesuksesan, dan adanya keadilan dalam bentuk karya nyata.

2) Adanya peningkatan keterampilan baik segi *hard skill* atau *soft skill*

Peningkatan keterampilan dari segi *hard skill* dapat terlihat dari kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Dan *soft skill* salah satunya dapat

---

<sup>36</sup> Ihdhi Amin, "Pembelajaran Berdiferensiasi | SMAN 1 Paguyangan," artikel diakses pada 19 Juli 2023 dari <https://www.smansapaguyangan.sch.id/read/161/pembelajaran-berdiferensiasi>.

<sup>37</sup> Anton Yugiswara, Sukidin, and Titin Kartini, "Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo Tahun 2018," *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* ISSN 1907-(2019)



terlihat dari sikap, berinteraksi, dan bekerja sama dengan kelompok saat menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

3) Adanya kesuksesan belajar dari siswa

Dalam hal ini siswa mampu merefleksikan diri kemampuannya dimulai dari titik awal pembelajaran sampai peningkatan diri selama proses dan akhir pembelajaran. Sonalita Wiguna menyebutkan pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti tujuan akhir siswa harus mencapai KKM yang diharapkan, tetapi melalui pembelajaran ini akan ada pergeseran penambahan nilai ke arah yang lebih baik.<sup>38</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi diterapkan agar siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik dari hari ke hari.

Pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal, karena produk yang akan dihasilkan sesuai dengan minat mereka.<sup>39</sup> Jadi, siswa diperbolehkan memilih cara mendemonstrasikan pemahaman sesuai dengan yang disukai, seperti siswa yang suka menggambar dapat membuat produk dalam bentuk infografis, poster, klipng, dll.

#### **4. Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Dalam bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti “pelihara dan melatih”. Sedangkan

---

<sup>38</sup> Sonalita Wiguna, “Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa dan Guru untuk Mendukung Pengalaman Belajar Bermakna di SMKN 10 Semarang,” artikel diakses pada 19 Juli 2023 pada <https://smk10semarang.sch.id/blog/pembelajaran-berdiferensiasi-bagi-siswa-dan-guru-untuk-mendukung-pengalaman-belajar-bermakna-di-smkn-10-semarang/>.

<sup>39</sup> Wiwin Herwina, “Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (November 4, 2021): 175–82,

“pendidikan” diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan, mendidik.<sup>40</sup>

Menurut John Dewey pendidikan adalah suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan pendidikan, berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh manusia.<sup>41</sup>

Nizar mencatat, bahwa pendidikan secara umum ialah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku siswa dalam upaya mendewasakan siswa melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan cara-cara mendidik.<sup>42</sup>

Pendidikan menurut Ahmad Tafsir adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya. Kesimpulannya, pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008). h. 326

<sup>41</sup> Aminuddin dan Kamaliah, “Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer,” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2022): 56–64

<sup>42</sup> Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), h.32-22

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 28

Dari pendapat Ahmad Tafsir di atas, disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa dalam mengembangkan potensinya sehingga tercapai perkembangan yang positif.

Pendidikan menurut Marimba adalah Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si-pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani oleh si-pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam pendidikan terdapat unsur-unsur:

- a) Usaha (kegiatan); usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
- b) Ada pendidik, atau pembimbing, atau penolong.
- c) Ada yang dididik atau si terdidik.
- d) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
- e) Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.<sup>44</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya hingga terbentuk kepribadian yang utama.

Zakiah Darajat menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu

---

<sup>44</sup>Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h.9

sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>45</sup>

Menurut Marimba, pendidikan Islam adalah Bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian muslim; kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>46</sup>

Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta pengembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>47</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik muslim dalam rangka membimbing serta mengembangkan jasmani dan rohaninya sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu

---

<sup>45</sup>Yunus dan Abu Bakar Dja'far, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam)*, (Indramayu: Adab, 2021)

<sup>46</sup>Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. h. 23-24

<sup>47</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 32

benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>48</sup>

Menurut Arifin, Pendidikan yang secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan pada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun sistem kurikuler.<sup>49</sup>

Dalam undang-undang nomor 20/2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas), disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Ada dua kalimat di atas yang perlu dicermati. Kalimat “Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia” dijadikan titik pijakan dalam tulisan ini. Kalimat ini biasanya, dalam praktik pendidikan di sekolah-sekolah terimplikasi pada pendidikan agama.<sup>50</sup>

Menurut Fadhil al-Djamaly (dalam M. Arifin) menjelaskan bahwa Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap manusia terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengalamannya. Dan keempat potensi

---

<sup>48</sup>Zakiah Daradjat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29

<sup>49</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 32

<sup>50</sup>EP dan Habibah, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, h. 5

esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Oleh karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses kependidikan Islam sampai pada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang mukmin/ muslim, muhsin dan *muchlisin muttaqin*.<sup>51</sup>

Sejalan dengan di atas, M.Arifin juga menjelaskan bahwa tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia-didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia-didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>52</sup>

Menurut Dja'far Siddiq, tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam ialah kesempurnaan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupannya untuk memperoleh ridha Allah melalui kegiatan beriman, berilmu dan beramal. Itulah sebabnya ketiga tujuan ini “iman, ilmu dan amal” atau “akidah, syariah, dan akhlak” disebut sebagai trilogi tujuan pendidikan Islam;

---

<sup>51</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 32

<sup>52</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 224

yang dalam istilah pendidikan pada umumnya sering disebut dengan afektif, kognitif, dan psikomotor (kinerja).<sup>53</sup>

Lebih rinci, tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat dibagi menjadi beberapa tujuan pendidikan Islam, yaitu:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

b) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖۤ ۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”.(QS.Ali Imron/3:102)<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 51

Jadi, menurut pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi insan yang kamil, yaitu beriman, taat dan bertakwa, berakhlak karimah, berilmu, cakap dan menghambakan diri kepada Allah.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Rosita (Tesis, 2021), Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 3 Lubuk Linggau. Dengan metode penelitian kualitatif (*quasi eksperimen*). Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa:
  - a) Terdapat pengaruh Media Audio Visual (X) terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Y1) SMP Negeri 3 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari uji t menunjukkan bahwa signifikansi  $0.000 < 0.05$ .
  - b) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Media Audio Visual (X) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y2) SMP Negeri 3 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari uji menunjukkan bahwa signifikansi  $0.000 < 0.05$ .
  - c) Terdapat perbedaan yang signifikan antara Media Audio Visual (X) terhadap Keaktifan (Y1) dan Hasil Belajar Siswa (Y2) SMP Negeri 3 Lubuklinggau

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keaktifan dan hasil belajar siswa. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian

---

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2009), h. 63



ini dilakukan di SMP dan mencari pengaruh metode audio visual, sedang tesis peneliti dilakukan di SD dan melihat korelasi pembelajaran berdiferensiasi.

2. Ancilla Adjeng Evaristiayu (Tesis, 2022), Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan kendala dan solusi serta dampak implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Malang. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

- a) Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Malang diawali dengan proses perencanaan yaitu pelaksanaan tes diagnostik untuk memetakan bakat dan minat siswa, pembuatan RPP diferensiasi dan pembuatan media pembelajaran.
- b) Proses pelaksanaannya dilakukan dengan cara mendiferensiasikan konten proses produk dan lingkungan belajar berdasarkan pada tingkat kesiapan minat dan profil belajar siswa.
- c) Proses evaluasinya dilaksanakan dengan menggunakan standar yang berbeda untuk setiap tingkat kemampuan siswa.
- d) Kendala yang terjadi antara lain miskonsepsi dan kurangnya pemahaman guru penerapan yang masih salah kesulitan guru dalam proses adaptasi dan bertambahnya kesibukan guru.
- e) Dampak dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Malang adalah meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran berdiferensiasi. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini dilakukan di SMP, metode penelitian kualitatif sehingga dapat mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan kendala dan solusi serta dampak implementasi pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan tesis peneliti dilakukan di SD dan melihat korelasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa.

3. Herly Oktiana (Tesis, 2021), Pengaruh Penggunaan Media Video Youtube Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video Youtube terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 20 Kota Bengkulu. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

- a) Media video youtube ada pengaruh terhadap motivasi belajar. Motivasi belajar kelas eksperimen rata-rata 74.47 meningkat menjadi 89.63 sedangkan pada kelas kontrol data menunjukkan motivasi belajar sebesar 74.87 menjadi 85.40, menunjukkan motivasi belajar sebesar 74.87 menjadi 85.40. Dari data tersebut, uji sampel independen menunjukkan bahwa nilai  $\text{sig } 0,035 < 0,05$  sehingga hipotesis alternatif pertama ( $H_a$ ) diterima.
- b) Ada pengaruh yang signifikan media video youtube terhadap hasil belajar dimana nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 62,17 menjadi 88,50 sedangkan pada kelas kontrol data menunjukkan hasil belajar adalah 50.17

menjadi 83.67. Dari data tersebut, uji sampel independen menunjukkan bahwa nilai sig  $0,022 < 0,05$ .

- c) Media Video Youtube secara bersama-sama terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 20 Kota Bengkulu. Dapat dilihat pada uji Multivariate Anova atau Uji F menunjukkan bahwa menggambarkan hasil uji pengaruh secara bersama-sama antara media video youtube terhadap motivasi belajar dan hasil belajar pendidikan Agama Islam. diketahui nilai F-hitung sebesar 4,735 dengan nilai F-tabel sebesar 4,01 dengan nilai p sebesar 0,013. Karena nilai Fhitung > F-tabel atau nilai  $p < 0,05$

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang motivasi dan hasil belajar siswa. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini dilakukan di SMP dan mencari pengaruh metode audio visual, sedang tesis peneliti dilakukan di SD dan melihat korelasi pembelajaran berdiferensiasi.

### **C. Kerangka Pikir**

Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas, serta kemampuan beramal saleh. Demi tercapainya tujuan tersebut, manusia mempunyai kewajiban untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Dan guru di sekolah adalah salah satu yang mengembangkan potensi siswa tersebut.

Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah, pemilihan strategi yang tepat akan berdampak pada keaktifan belajar siswa begitu pula dengan hasil belajarnya. Karenanya, diperlukan pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki

siswa secara terbuka. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di sekolah yang diharapkan dapat mewarnai sehingga mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa di sekolah dan tujuan Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat terwujud.

Untuk lebih jelasnya, korelasi pembelajaran berdiferensiasi (variabel X) terhadap keaktifan (variabel  $Y_1$ ) dan hasil belajar siswa (variabel  $Y_2$ ) dapat dilihat pada bagan berikut ini:



#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya.<sup>55</sup> Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa: hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.<sup>56</sup>

<sup>55</sup>Indra Jaya dan Ardat, *Penerapan Statistik untuk Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h 107

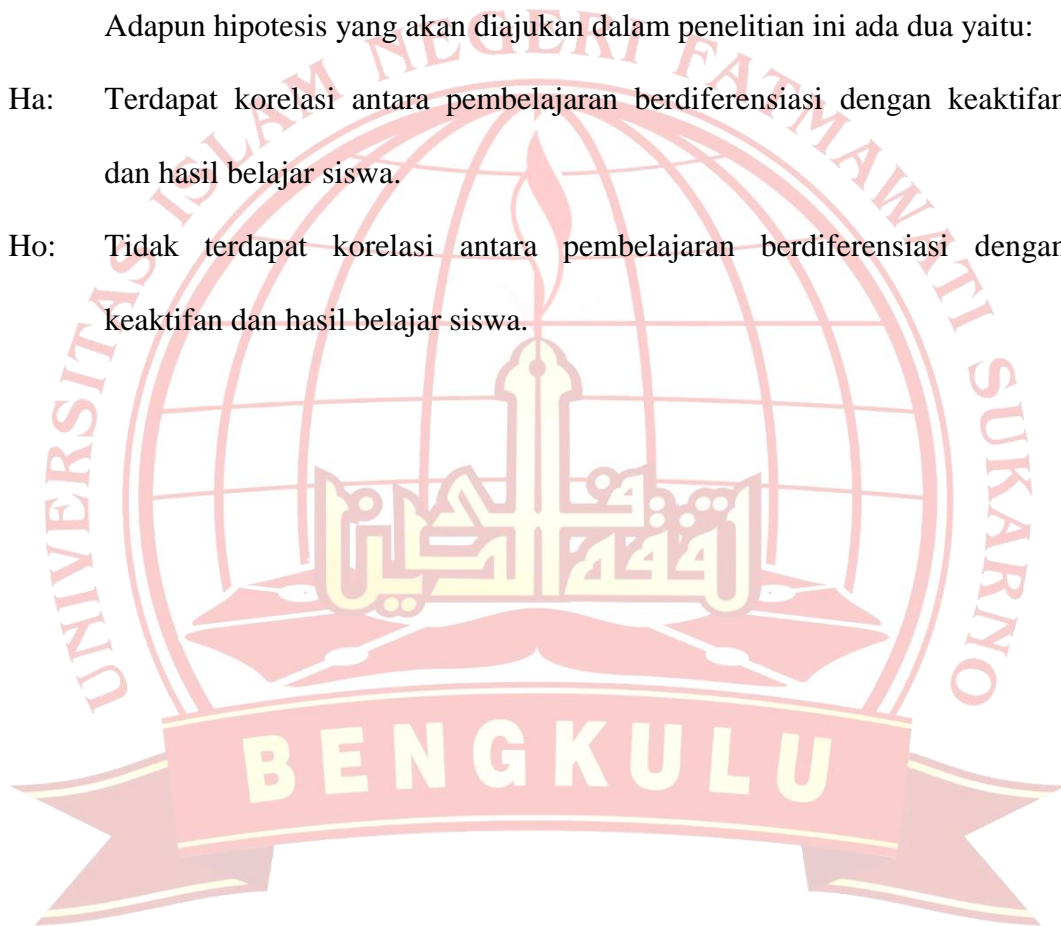
<sup>56</sup>Sudjana, *Metoda Statistik* (Bandung: Tarsito, 2001), h. 219

Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Yaitu, hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata dari lapangan.<sup>57</sup>

Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

Ha: Terdapat korelasi antara pembelajaran berdiferensiasi dengan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Ho: Tidak terdapat korelasi antara pembelajaran berdiferensiasi dengan keaktifan dan hasil belajar siswa.



---

<sup>57</sup>Jaya dan Ardat, *Penerapan Statistik untuk Pendidikan*, h. 107-108